

Strategi implementasi, Peluang, Tantangan Pesantren dan Kebijakan Pendidikan Inklusif

Mar'atul Fitriayu Azizah¹, Mirrohmatilla², Aisyah Nindi Antika³

Pascasarjana Universitas Al-Qolam Malang

Email Korespondensi: maratulfitriayuazizah24@pasca.alqolam.ac.id,
mirrohmatilla24@pasca.alqolam.ac.id, aisyahnindiantika20@alqolam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Islamic boarding schools in supporting inclusive education policies in Indonesia. Through a literature study, this article examines the concept of inclusive education, the values of Islamic boarding schools, and the opportunities and challenges faced in realizing an education system that embraces all students without discrimination. Islamic boarding schools, as traditional Islamic educational institutions, have great potential to become pioneers of inclusive education based on religious values and local wisdom. This study found that several Islamic boarding schools have begun to implement an inclusive approach, but still face structural, cultural, and policy obstacles. This study recommends strengthening teacher capacity, synergy between institutions, and support for affirmative policies as strategies for developing inclusive Islamic boarding schools in the future.

Keywords: *right to education, education policy, inclusive education, Islamic boarding schools*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pesantren dalam mendukung kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia. Melalui studi literatur, artikel ini mengupas konsep pendidikan inklusif, nilai-nilai pesantren, serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan sistem pendidikan yang merangkul seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal. Kajian ini menemukan bahwa beberapa pesantren telah mulai menerapkan pendekatan inklusif, namun masih menghadapi kendala struktural, kultural, dan

Article History

Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

kebijakan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru, sinergi antar lembaga, dan dukungan kebijakan afirmatif sebagai strategi pengembangan pesantren inklusif di masa depan.

Kata Kunci: hak pendidikan, kebijakan pendidikan, pendidikan inklusif, pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari kelompok marginal, dalam lingkungan belajar yang sama. Prinsip dasarnya adalah memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk belajar, berkembang, dan berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan, tanpa diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, intelektual, sosial, ekonomi, budaya, atau agama. Pendidikan inklusif mengedepankan pentingnya sistem pendidikan yang responsif terhadap keberagaman dan menghargai perbedaan sebagai kekuatan, bukan hambatan (Tanjung et al. 2022).

Encyclopedia of Disability, pendidikan khusus adalah pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan unik anak penyandang disabilitas. Artinya, proses belajar disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan fisik yang dimiliki, agar setiap anak mendapatkan layanan pendidikan yang adil dan sesuai dengan kebutuhannya (Slamet Thohari 2014)

Di Indonesia, gagasan pendidikan inklusif telah mendapat perhatian serius sejak dicanangkannya berbagai kebijakan yang mendukung penyelenggaraan pendidikan yang adil dan merata bagi semua kalangan. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Pelayanan Pendidikan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus menjadi salah satu pijakan penting dalam pengembangan sistem pendidikan yang inklusif (Presiden Republik Indonesia 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, setiap warga negara yang memiliki disabilitas berhak memperoleh layanan pendidikan yang inklusif dan bermutu di semua jenjang pendidikan.

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan—termasuk pesantren—dituntut tidak hanya menerima santri penyandang disabilitas, tetapi juga menyediakan akomodasi yang layak agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara setara. Pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas mencakup penyediaan fasilitas fisik yang aksesibel, strategi pembelajaran yang fleksibel, serta penguatan kapasitas pendidik dalam menangani keragaman kebutuhan belajar.

Hingga tahun 2024, berdasarkan data resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren di Indonesia tercatat sebanyak 36.623 pesantren yang tersebar di 34 provinsi, dengan total santri mencapai lebih dari 5 juta jiwa. Namun, hanya sebagian kecil dari jumlah tersebut yang secara eksplisit menyatakan kesiapan menerima santri penyandang disabilitas dan memiliki infrastruktur inklusif. Hal ini menunjukkan masih perlunya perhatian serius dalam mendorong transformasi pesantren menjadi lembaga pendidikan yang benar-benar inklusif dan ramah disabilitas (Presiden Republik Indonesia 2020).

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki sejarah panjang dalam mencerdaskan bangsa, khususnya di pedesaan dan wilayah pinggiran. Sejak era pra-kemerdekaan, pesantren telah menjadi pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat (Mansyuri et al. 2023). Dengan jumlah yang mencapai puluhan ribu dan menjangkau wilayah-wilayah yang sulit dijangkau oleh pendidikan formal, pesantren memiliki potensi besar dalam memperluas akses pendidikan, termasuk bagi kelompok yang terpinggirkan. Sistem pembelajaran berbasis asrama, pendekatan kultural-religius yang humanis, dan kedekatan emosional antara guru (kiai) dan murid (santri) menjadi modal penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Santoso, Suhirman, and Untung 2025).

Namun, perlu disadari bahwa tidak semua pesantren memiliki pemahaman dan kesiapan yang sama dalam mengadopsi pendidikan inklusif. Masih banyak pesantren yang belum familiar dengan konsep inklusi secara komprehensif. Sebagian besar masih memfokuskan diri pada pendidikan agama tradisional (tafaqquh fiddin), dengan pendekatan pembelajaran yang belum mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik yang beragam (Susilowati, Trisnamansyah, and Syaodih 2022). Belum lagi keterbatasan sarana dan prasarana,

rendahnya kapasitas tenaga pendidik dalam bidang pedagogi inklusif, serta masih adanya stigma sosial terhadap anak-anak berkebutuhan khusus menjadi tantangan serius dalam mewujudkan pendidikan inklusif di lingkungan pesantren (Amka 2025).

Di berbagai daerah di Indonesia, mulai hadir pesantren yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus. Di Kudus, Pesantren Al-Achsaniiyah menerapkan sistem one by one satu anak satu pengasuh. Di Cianjur, Pesantren Al-Mustaqimiyah menerima santri tuna grahita dan tuna daksa. Di Banten, ada Pesantren Raudlatul Makfufin khusus untuk tuna netra. Sementara di Bandung, Pesantren Arafah membuka ruang bagi santri disabilitas dan non-disabilitas. Di Boja, Kendal, Yayasan SLB Insan Tiara Bangsa tengah membangun pesantren khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Rafif et al. 2020)

Melihat realitas tersebut, perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai potensi dan tantangan pesantren dalam mendukung kebijakan pendidikan inklusif. Kajian ini penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan di pesantren sebenarnya sangat relevan dengan prinsip inklusi, seperti kasih sayang (rahmah), keadilan (adl), dan persamaan hak (musawah). Dengan memahami peluang dan hambatan yang ada, pesantren dapat bertransformasi menjadi institusi pendidikan yang lebih terbuka dan akomodatif terhadap keberagaman peserta didik.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran strategis pesantren dalam mendukung pendidikan inklusif di Indonesia. Dengan pendekatan studi literatur, tulisan ini akan membahas potensi yang dimiliki pesantren, tantangan implementasi pendidikan inklusif, serta menawarkan strategi dan rekomendasi kebijakan untuk mendorong transformasi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang ramah terhadap semua anak. Diharapkan, melalui kontribusi pesantren, visi pendidikan yang adil, setara, dan inklusif dapat benar-benar terwujud dalam konteks pendidikan nasional yang majemuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode utama berupa studi literatur baik dari kajian pustaka maupun data dari

salah satu pondok pesantren. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena sosial-kultural yang kompleks seperti penerapan pendidikan inklusif di lingkungan pesantren, yang tidak dapat direduksi ke dalam angka statistik semata.

Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku ilmiah, jurnal akademik, regulasi pemerintah, laporan penelitian terdahulu, artikel ilmiah, serta dokumen kebijakan yang membahas topik pesantren, pendidikan inklusif, dan pendidikan Islam di Indonesia. Fokus kajian literatur diarahkan pada konsep dasar dan prinsip pendidikan inklusif dalam konteks global dan Indonesia dan landasan normatif dan teologis pendidikan inklusif dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tantangan, peluang, strategi implementasi, praktik baik dan contoh peran pemerintah dalam kebijakan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut.

1. Peluang Pesantren dalam Pendidikan Inklusif

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki sejumlah peluang besar dalam mengembangkan sistem pendidikan inklusif. Peluang ini muncul dari karakteristik internal pesantren maupun posisi strategis pesantren dalam masyarakat Indonesia. Adapun peluang-peluang tersebut meliputi:

a. Fleksibilitas Kurikulum

Pesantren memiliki fleksibilitas dalam penyusunan dan pengelolaan kurikulum. Banyak pesantren yang tidak sepenuhnya terikat oleh kurikulum nasional dan dapat menyusun kurikulum berdasarkan kebutuhan santri serta nilai-nilai keislaman yang diyakini (Tamlihah, Mukhid, and Mubah 2020). Hal ini membuka ruang untuk mengadaptasi kurikulum yang ramah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, baik dari segi materi, metode, maupun evaluasi pembelajaran.

b. Sistem Asrama (*Boarding School*)

Sebagian besar pesantren menggunakan sistem pondok pesantren berasrama yang memungkinkan adanya pembinaan secara intensif dan menyeluruh (Murtopo 2016). Sistem ini sangat mendukung prinsip pendidikan inklusif, karena memungkinkan interaksi sosial yang tinggi, pembiasaan nilai-nilai toleransi, serta perhatian individual terhadap peserta didik. Selain itu, sistem asrama memberikan kesempatan kepada anak-anak dari daerah terpencil, yatim piatu, anak jalanan, dan kelompok rentan lainnya untuk mendapatkan pendidikan dan perawatan yang layak (Dina 2019).

c. Nilai-Nilai Keislaman Universal

Ajaran Islam yang menjadi landasan dalam sistem pendidikan pesantren mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwah), toleransi (tasamuh), dan keadilan (adl) (Tamam and Rosyad 2025).

Nilai-nilai ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman, kesetaraan hak, dan penghapusan diskriminasi (Firdaus 2010).

d. Keterlibatan Sosial dan Kultural

Pesantren memiliki jaringan sosial dan basis komunitas yang luas, terutama di pedesaan. Santri dan kiai seringkali memiliki posisi sosial yang dihormati di tengah masyarakat (Izzah 2011), sehingga pesantren bisa menjadi agen perubahan dalam memperkenalkan gagasan inklusi. Selain itu, posisi pesantren sebagai lembaga yang dekat dengan masyarakat memudahkan integrasi nilai-nilai inklusif dalam konteks lokal (Achidsti 2014).

e. Jejaring Antar Pesantren dan Lembaga Islam

Banyak pesantren tergabung dalam asosiasi atau jaringan seperti Nahdlatul Ulama, dan organisasi Islam lainnya yang bisa digunakan sebagai platform untuk menyebarluaskan praktik pendidikan inklusif dan mengembangkan kerja sama lintas lembaga.

2. Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif di Pesantren

Meskipun memiliki berbagai peluang, implementasi pendidikan inklusif di pesantren juga menghadapi sejumlah tantangan yang cukup signifikan, baik dari

aspek internal maupun eksternal. Berikut ini adalah berbagai tantangan yang dihadapi:

a. Kurangnya Pemahaman Konseptual

Salah satu kendala utama adalah belum meratanya pemahaman mengenai konsep pendidikan inklusif di kalangan pengelola pesantren, kiai, dan ustadz. Banyak di antara mereka yang masih mengidentikkan pendidikan inklusif hanya dengan pendidikan untuk anak-anak difabel, padahal inklusi mencakup aspek yang jauh lebih luas seperti gender, etnisitas, status sosial-ekonomi, dan kondisi psikososial (Jauhari 2017).

b. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Mayoritas pesantren belum memiliki tenaga pendidik yang terlatih dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Guru-guru di pesantren umumnya lebih fokus pada pengajaran kitab kuning dan ilmu agama tanpa pelatihan pedagogi modern atau strategi pembelajaran inklusif (Kristianti, Akbar, and Nelsi 2024). Hal ini membuat proses pembelajaran kurang adaptif terhadap kebutuhan santri yang beragam.

c. Minimnya Fasilitas dan Infrastruktur

Sebagian besar pesantren, khususnya pesantren salafiyah di pedesaan, masih menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas dan infrastruktur (Hamdani and Baharuddin 2025). Ruang kelas sempit, sanitasi yang buruk, aksesibilitas fisik yang rendah (tidak ada toilet khusus difabel, dll), serta keterbatasan teknologi menjadi penghambat bagi penerapan inklusi yang efektif.

d. Ketiadaan Regulasi Khusus

Belum adanya kebijakan atau regulasi spesifik yang mengatur pendidikan inklusif khusus di pesantren menyebabkan lemahnya dorongan formal untuk melakukan transformasi. Namun regulasi pendidikan inklusif terdapat pada Permendikbudristek RI nomor 48 tahun 2023 yang menyebutkan bahwa peserta didik dengan inklusifitas dapat diakomodasi oleh satuan pendidikan yang memiliki kelayakan akomodasi (Kemendikbudristek 2023),

sehingga jika ada lembaga pendidikan yang dapat mengakomodasi peserta didik inklusif, maka lembaga tersebut dapat melaksanakan pendidikan inklusif.

e. Tantangan Pendanaan

Implementasi pendidikan inklusif memerlukan anggaran tambahan untuk pelatihan guru, pengadaan fasilitas, dan pengembangan kurikulum. Banyak pesantren yang beroperasi dengan dana terbatas, bergantung pada iuran santri atau sumbangan masyarakat, sehingga sulit untuk mengalokasikan anggaran tambahan bagi implementasi inklusi.

Keseluruhan tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan inklusif di pesantren memiliki landasan yang kuat secara nilai dan moral, namun masih diperlukan upaya-upaya strategis, kolaboratif, dan sistematis agar pesantren mampu menjalankan peran barunya sebagai lembaga pendidikan yang inklusif dan progresif.

3. Praktik Baik Inklusif di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Inklusivitas dalam pendidikan bukanlah sekadar tentang membuka pintu bagi mereka yang memiliki perbedaan fisik atau mental. Lebih dari itu, inklusivitas adalah sikap terbuka yang menghargai setiap individu apa adanya dari latar belakang sosial, kondisi ekonomi, budaya, hingga cara berpikir dan belajar yang beragam. Pendidikan inklusif meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi unik dan berhak mendapatkan ruang tumbuh yang adil dan bermakna (Rohmah 2017).

Dalam konteks ini, pesantren yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mempunyai peran besar dalam mewujudkan ruang belajar yang penuh kasih, toleran, dan terbuka. Nilai-nilai luhur seperti rahmah (kasih sayang), ukhuwah (persaudaraan), dan adil (keadilan) menjadi fondasi yang kuat dalam membangun suasana belajar yang ramah bagi semua (Tobroni and Isyraqi 2014).

Salah satu pondok pesantren di Indonesia yang memfasilitasi santri penyandang disabilitas adalah Pondok Pesantren Al-Akhsaniyyah Kudus. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, yang baru dikenal secara luas sebagai Pondok

Pesantren Autis Al- Achsaniyyah, berdiri pada tahun 2007, didirikan oleh KH. M. Faiq Afthoni di Desa Pedawang, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Pesantren ini dirintis sebagai jawaban terhadap minimnya layanan pendidikan dan terapi bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak autis, cerebral palsy, Down syndrome, dan gangguan komunikasi lainnya. Dengan lahan wakaf seluas sekitar 3.800 m², pesantren berfokus menciptakan sinergi antara nilai spiritual Islam dan pendekatan terapeutik modern (Setyaningrum, Rosiana Masithoh, and Zulia Alfijannah 2018)

Anak-anak penyandang disabilitas masih sering terabaikan hak pendidikannya. Mereka kerap tidak mendapatkan kesempatan belajar yang setara, sehingga sulit berkembang dan berperan aktif dalam masyarakat. mencatat bahwa anak disabilitas dari keluarga kurang mampu lebih berisiko tidak bersekolah dibanding anak non-disabilitas. Ketimpangan ini menjadi penghambat tercapainya pendidikan yang adil dan merata (Ghufron and Nasir 2019).

Pondok pesantren yang terletak di Kudus, Jawa tengah ini memiliki visi, misi dan landasan falsafah. Visinya adalah menyiapkan santri berkebutuhan khusus yang mandiri, beriman, berbudi luhur, dan produktif. Misinya adalah mengedukasi potensi personal santri melalui pendekatan individual, membangun karakter spiritual kuat, dan mendorong kemandirian lewat aspek akademik, keterampilan dan kewirausahaan berbasis agama. Pesantren mengusung filosofi bahwa santri disabilitas adalah “children of heaven” yang layak diberdayakan dengan afirmatif dan empati (Anisa 2019).

Seluruh fasilitas yang tersedia di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dimanfaatkan untuk mendukung secara maksimal pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi santri berkebutuhan khusus. Santri dengan spektrum autisme memiliki kemampuan dan keterbatasan pada tingkat tertentu, sehingga memerlukan pendekatan berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Dalam hal ini, pesantren memiliki peran yang sangat penting sebagai institusi pendidikan yang menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan para santri autis, agar proses bimbingan agama dapat dilaksanakan secara menyeluruh dan efektif (Kibtyah, Fatimah, and Maulana 2022).

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah memiliki pola pengasuhan dan interaksi antara guru dan santri yaitu pertama, komunikasi interpersonal: guru menggunakan strategi one- on- one untuk membimbing kegiatan keagamaan dan kemandirian individual. Pembelajaran Al- Qur'an, menulis dan hafalan Juz Amma dilakukan melalui pendekatan personal dan kelompok kecil sesuai klasifikasi kemampuan santri. Kedua yaitu Model pola ibadah & pengasuhan: pengasuhan harian dibagi dalam sesi pagi (terapi akedemik), siang (kemandirian/crafting), dan sore (pembinaan diniyah). Pendekatan spiritual tazkiyatun nafs diterapkan untuk membangun kesabaran, syukur, dan ridha melalui bimbingan kasih sayang secara rutin dalam tiga shift kegiatan (Kawuryan et al. 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan transformatif dalam sistem pendidikan nasional yang berupaya menghapus segala bentuk diskriminasi dalam akses dan kualitas pendidikan, termasuk bagi anak-anak penyandang disabilitas. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan religius, implementasi pendidikan inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga memerlukan kontribusi aktif dari berbagai lembaga pendidikan berbasis komunitas dan keagamaan seperti pesantren.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, sejatinya memiliki nilai-nilai dasar yang sangat selaras dengan prinsip inklusivitas, seperti kasih sayang (rahmah), keadilan (adl), persaudaraan (ukhuwah), dan penghargaan terhadap keberagaman (tasamuh). Dengan sejarah panjang sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dan pinggiran, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi garda terdepan dalam mendukung kebijakan pendidikan inklusif yang menyeluruh dan berkeadilan.

Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua pesantren memiliki kesiapan struktural, kultural, dan sumber daya manusia untuk mengadopsi prinsip inklusi secara penuh. Tantangan berupa minimnya pemahaman konseptual tentang disabilitas, keterbatasan fasilitas yang aksesibel, rendahnya pelatihan tenaga pendidik, dan belum adanya kebijakan teknis yang mengatur inklusi di lingkungan pesantren masih menjadi hambatan serius. Oleh karena itu,

dibutuhkan strategi kolaboratif dan terarah untuk mendorong pesantren agar dapat berkembang sebagai lembaga pendidikan yang ramah terhadap semua kalangan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Salah satu contoh nyata keberhasilan penerapan pendidikan inklusif di lingkungan pesantren adalah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Pesantren ini telah membuktikan bahwa dengan visi yang kuat, kepemimpinan yang visioner, serta pendekatan yang empatik dan sistematis, lembaga pesantren dapat menjadi rumah kedua yang ramah dan bermakna bagi anak-anak penyandang disabilitas, khususnya anak dengan spektrum autisme. Melalui kurikulum yang adaptif, program terapi yang terintegrasi dengan pendidikan agama, serta pendekatan one-on-one dalam pembelajaran, pesantren ini telah mampu mencetak santri-santri yang tidak hanya religius, tetapi juga mandiri dan percaya diri menghadapi tantangan kehidupan.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah juga telah mengembangkan berbagai fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan santri berkebutuhan khusus, mulai dari ruang terapi, tenaga pendidik khusus, hingga lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Strategi pembiasaan nilai-nilai agama melalui metode yang konsisten, keteladanan, dan terapi Al-Qur'an menjadi kunci dalam membangun karakter religius dan perilaku adaptif santri. Keberhasilan pesantren ini bahkan telah didokumentasikan dalam berbagai penelitian akademik yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek perkembangan sosial, emosional, dan spiritual santri.

Dengan merujuk pada praktik baik yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki peluang besar untuk menjadi model pendidikan inklusif yang khas Indonesia—yakni pendidikan yang tidak hanya menjamin hak belajar semua anak, tetapi juga berakar pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Pesantren dapat menjadi jembatan antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan riil masyarakat dalam mewujudkan pendidikan yang adil, setara, dan tanpa diskriminasi.

Oleh karena itu, ke depan sangat penting bagi pemerintah, organisasi keagamaan, lembaga pendidikan tinggi, serta masyarakat sipil untuk bersinergi dalam mendukung transformasi pesantren ke arah inklusifitas. Dukungan

kebijakan afirmatif, pelatihan guru secara berkelanjutan, penguatan kapasitas kelembagaan pesantren, serta pemberian insentif bagi pesantren yang menerapkan prinsip inklusi harus menjadi prioritas dalam agenda reformasi pendidikan nasional. Hanya dengan langkah kolektif dan komitmen bersama, pesantren akan benar-benar mampu berperan sebagai lembaga pendidikan Islam yang rahmatan lil alamin—terbuka, merangkul, dan memberdayakan semua anak tanpa kecuali.

DAFTAR RUJUKAN

- Achidsti, Sayfa Auliya. 2014. "EKSISTENSI KIAI DALAM MASYARAKAT." *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islame* 12:149-71.
- Amka, H. 2025. "PENDIDIKAN INKLUSIF (Dari Teori Ke Aksi)." 1(1).
- Anisa, Mei. 2019. "Pembentukan Karakter Mulia Santri Autis Melalui Metode Pembiasaan Di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus." 1-140.
- Dina, Ekmil Lana. 2019. "Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak Autis Di Ponpes Al-Achsaniyyah Kudus."
- Firdaus, Endis. 2010. "Pendidikan Inklusif Dan Implementasinya Di Indonesia." *Universitas Pendidikan Indonesia* 2.
- Ghufron, M. Nur, and Amin Nasir. 2019. "Pesantren and Disability: The Dynamics of Islamic Boarding School in Accommodating Children with Disabilities." *Addin* 13(2):313. doi: 10.21043/addin.v13i2.6450.
- Hamdani, Umat Lili, and Baharuddin Baharuddin. 2025. "Evaluasi Problematika Managemen Dan Kurikulum Terhadap Mutualisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Salafiyah." *Kinerja: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(1):16-36. doi: 10.33558/kinerja.v3i1.10869.
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul. 2011. "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan." *Jurnal Sosiologi Islam* 1(2).
- Jauhari, Auhad. 2017. "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching, 1(1).

- <https://doi.org/10.21043/Ji.V1>.” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1(1):16.
- Kawuryan, Fajar, Kholifah Umi Sholihah, Prapti Madyo Ratri, and Arcivid Chorynia Ruby. 2024. “Psikoedukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Work-Life Balance Pada Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Pondok Pesantren Al Achsaniiyyah Kudus.” *Kapas: Kumpulan Artikel Pengabdian Masyarakat* 2(3):309-17. doi: 10.30998/ks.v2i3.2521.
- Kemendikbudristek. 2023. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Dan Pendidikan*.
- Kibtyah, Maryatul, Siti Fatimah, and Khabib Akbar Maulana. 2022. “Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus.” *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* 2:242-59.
- Kristianti, Lily Setyawati, Irfan Rizka Akbar, and Mitri Nelsi. 2024. “Analisis Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Pada Pesantren Baitussalam Pamulang Tangerang Selatan.” *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3(4):1746-52.
- Mansyuri, Aulya Hamidah, Beta Ardana Patrisia, Binti Karimah, Defi Vita Fitriana Sari, and Wahyu Nur Huda. 2023. “Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4(1):101-12. doi: 10.21154/maalim.v4i1.6376.
- Murtopo, Ali. 2016. “Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Bersistem Full Day School.” *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* 5(1):1-16. doi: 10.28944/afkar.v5i1.144.
- Presiden Republik Indonesia. 2020. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*.
- Rafif, Ahmad Ahnaf, In Mul Hasan, Sunan Uin, and Yogyakarta Kalijaga. 2020. “Implementasi Habitual Learning Untuk Penyandang Disabilitas

- Mental Di Pondok Pesantren Yakin Gunung Kidul.” *ICODIE: The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education* 1(3):69.
- Rohmah, Mamah Siti. 2017. “Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi.”
- Santoso, Achmad Erwin, Suhirman, and Slamet Untung. 2025. “KIPRAH LEMBAGA PESANTREN DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA.” 6(1):120-26.
- Setyaningrum, Yuli, Anny Rosiana Masithoh, and Ina Zulia Alfijannah. 2018. “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme Di Yayasan Pondok Pesantren Abk Al-Achsaniyyah Kudus Tahun 2017.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 9(1):44. doi: 10.26751/jikk.v9i1.399.
- Slamet Thohari. 2014. “Indonesian Journal of Disability Studies Pandangan Disabilitas Dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Malang.” *Indonesian Journal of Disability Studies* 1:27-37.
- Susilowati, Titi, Sutaryat Trisnamansyah, and Cahya Syaodih. 2022. “Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(3):920-28. doi: 10.54371/jiip.v5i3.513.
- Tamam, Mas Muhammada Badrut, and Muh Sabilar Rosyad. 2025. “MEMBENTUK PERILAKU MODERASI BERGAMA SISWA MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DI SMP MAMBAUS SHOLIHIN 7 BINTAN.” VIII(1):273-95.
- Tamlihah, Tamlihah, Abd. Mukhid, and Hilmi Qosim Mubah. 2020. “Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Nurussibyan Ambat Tlanakan Pamekasan.” *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 3(1):96-106. doi: 10.19105/re-jiem.v3i1.2957.
- Tanjung, Rahman, Yuli Supriani, Opan Arifudin, and Ulfah Ulfah. 2022. “Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(1):339-48.

doi: 10.54371/jiip.v5i1.419.

Tobroni, and Asyraf Isyraqi. 2014. "PERANAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN ETIKA SOSIAL PERSAUDARAAN DAN PERDAMAIAN (Studi Di Malaysia Dan Indonesia)." *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5(1). doi: 10.22219/progresiva.v5i1.2053.